

KONTRIBUSI GAYA KEPEMIMPINAN WALI KELAS DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP EFEKTIVITAS PENGELOLAAN KELAS DI SMP NEGERI KECAMATAN BATHIN SOLAPAN BENGKALIS

Warsini¹⁾, Daeng Ayub Natuna^{2)*}, M. Jaya Adi Putra³⁾
¹ SMPN 3 Bathin Solapan

^{2,3}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pasca Sarjana Universitas Riau

*Email: daengayub@lecturer.unri.ac.id

Abstract

This study aims to (1) find and analyze how big the contribution of the homeroom leadership style, organizational culture and homeroom leadership style to the effectiveness of classroom management at SMP Negeri Bathin Solapan District, Bengkalis. The population in this study amounted to 110 people at 9 State Junior High Schools, the sample/respondent of the study was 87 homeroom teachers in State Junior High Schools in Bathin Solapan District, Bengkalis Regency. Data collection techniques in this study using a questionnaire. The data analysis technique used in this research is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Processing of data for descriptive statistical analysis in this study using Microsoft Excel and SPSS version 23 for Windows. The research results include; (1) Obtained a significant relationship and a positive contribution of the homeroom leadership style variable (X1) to the effectiveness of classroom management (Y) in public junior high schools in Bathin Solapan District, Bengkalis Regency, (2) Obtained a significant relationship and positive contribution to the variable Organizational Culture (X2) on the Effectiveness of Class Management (Y) in Public Junior High Schools in Bathin Solapan District, Bengkalis Regency, (3) There was a significant relationship and positive contribution of the homeroom leadership style variables (X1) and organizational culture (X2) together on Effectiveness of Class (Y) S Management in Public Junior High Schools in Bathin Solapan District, Bengkalis Regency.

Keywords: *Homeroom Leadership Style, Organizational Culture and Classroom Management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk menemukan dan menganalisis seberapa besar kontribusi gaya kepemimpinan wali kelas, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan wali kelas terhadap efektivitas pengelolaan kelas di SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Bengkalis. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 110 orang pada 9 Sekolah Menengah Pertama Negeri, sampel/responden penelitian sebesar 87 orang wali kelas yang terdapat di SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pengolahan data untuk analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS versi 23 for Windows*. Hasil penelitian meliputi; (1) Diperoleh hubungan yang signifikan dan Kontribusi yang positif variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X₁) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) di SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, (2) Diperoleh hubungan yang signifikan dan Kontribusi yang positif variabel Budaya Organisasi (X₂) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) di SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, (3) Diperoleh hubungan yang signifikan dan Kontribusi yang positif variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X₁) dan Budaya Organisasi (X₂) secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) S di SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.

Kata kunci: *Gaya Kepemimpinan Wali Kelas, Budaya Organisasi dan Pengelolaan Kelas.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh efektifitas pengelolaan kelas, karena manajemen kelas merupakan

prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Efektivitas pengelolaan kelas pada setiap sekolah dikatakan terwujud apabila tenaga

pendidik atau guru yang diberi tugas tambahan sebagai wali kelas memiliki gaya kepemimpinan yang baik dan budaya organisasi yang bermakna sebagai pengalaman dalam menjalankan tugasnya yang mendukung pembelajaran serta peran dari kepemimpinannya sebagai pengelola dan ketersediaan fasilitas kelas yang memadai di kelas sehingga efektivitas pengelolaan kelas. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Martinis dan Maisah (2009), bahwa faktor guru atau pendidik, peserta/anak didik, lingkungan keluarga dan fasilitas merupakan faktor yang senantiasa harus diperhitungkan dalam menangani masalah pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas atau manajemen kelas merupakan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta dapat memberikan ketenangan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Atmosfer belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat memberikan daya tarik tersendiri dalam proses pembelajaran di kelas. Pengelolaan kelas yang efektif seharusnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan efektifnya pengelolaan kelas yang dilakukan guru wali kelas, siswa dapat mengikuti pelajaran dengan optimal tanpa ada gangguan dalam mengikuti pelajaran sebagaimana yang dinyatakan Uzer Usman (2008), bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas dilakukan oleh guru dan wali kelas dengan maksud agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan tenang dan guru dapat menyampaikan materi dengan lancar tanpa ada gangguan-gangguan berarti, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru sebagai wali kelas juga harus dapat mengembalikan kondisi aman di kelas, jika terdapat gangguan yang ditimbulkan siswa.

Pengelolaan kelas yang optimal atau efektif akan membuat guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran, karena kondisi belajar yang tertib dan tanpa gangguan. Pengelolaan kelas yang baik juga harus dapat menghilangkan kejenuhan dan rasa bosan siswa dalam mengikuti pelajaran setiap harinya.

Efektif atau tidaknya suatu proses pembelajaran maupun pengelolaan kelas dapat dilihat dari suasana kelas yang kondusif, antusias yang tinggi dari siswa, terbangunnya diskusi yang baik dan tentu saja sebagai hasil yaitu meningkatnya jumlah siswa yang berprestasi. Jika kondisi tersebut tidak ditemukan dalam suatu kelas, maka dapat dikatakan proses pembelajaran atau pengelolaan kelas kurang efektif. Aminatul Zahroh (2014) menjelaskan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesannya) manjur dan mujarab, dapat membawa hasil. Dengan demikian dalam pengelolaan sekolah, efektivitas menunjukkan ketercapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas sekolah terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, kurikulum, sarana-prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakat, pengelolaan dibidang khusus lainnya yang hasil nyatanya merujuk kepada hasil yang diharapkan bahkan menunjukkan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan.

Wali kelas merupakan guru yang mendapatkan tugas tambahan dalam mendampingi kelas tertentu. Seorang yang menjabat sebagai wali kelas tentu menjadi orang tua kedua bagi siswa,. Maka seharusnya wali kelas tersebut lebih memiliki kedekatan secara emosional dengan siswanya dan paham akan karakter masing-masing siswa didalam kelasnya. Tugas wali kelas tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga memberikan bimbingan di luar kelas, khususnya siswa yang kesulitan, baik kesulitan dalam pembelajaran maupun masalah yang dihadapi siswa. Menurut Soetjipto (2011),

bahwa wali kelas merupakan personal sekolah yang ditugasi untuk menangani masalah-masalah yang dialami oleh siswa yang menjadi binaannya. Ini berarti bahwa, seseorang guru wali kelas harus memimpin kelasnya yang tidak hanya terbatas dalam kelas tetapi juga di luar dari kelas. Sementara kegiatan di dalam kelas menyangkut personal anak didik.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penyelenggara atau penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar yang diharapkan. Menurut Made Pidarta (2000) dalam Syaiful (2006) bahwa untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan: (a)

Bahwa kelas adalah sekelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu yang dilengkapi oleh tugas-tugas yang diarahkan oleh guru; (b) Dalam situasi kelas, guru bukanlah tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi seluruh anak dan kelompok; (c) Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok tersebut; ((d) Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada individu. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka dalam kelas; (e) Praktek guru waktu belajar cenderung berpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok makin puas individu dalam kelas; dan (f) Struktur kelompok, pola komunikasi dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun yang apatis, masa bodoh, dan bermusuhan.

Menurut Kompri (2014) pengelolaan kelas adalah totalitas kemampuan guru dan wali kelas dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengawasan demi membudayakan guna meningkatkan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya

kepada guru untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa. Rendahnya efektifitas pengelolaan kelas oleh wali kelas menurut analisa awal penulis dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan wali kelas. Gaya kepemimpinan wali kelas merupakan pola tindakan yang dilakukan oleh wali kelas, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kemampuan siswa. Terlepas dari gaya kepemimpinan seorang wali kelas tentunya budaya organisasi di sekolah turut memberikan kontribusi atau sumbangsih yang sangat jelas dalam pengelolaan kelas di sekolah. Setiap orang akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima di lingkungannya.

Wali kelas adalah guru yang mendapatkan tugas sampingan dalam mendampingi kelas tertentu. Seorang yang menjabat sebagai wali kelas tentu menjadi orang tua kedua bagi siswa (Elvira Petriani, & Azwar Ananda, 2018). Wali kelas dikatakan Faizal Djabidi (2016) juga pemimpin dan merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena wali kelas yang juga merupakan seorang guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Wali kelas sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, dan merupakan komponen yang berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Pada suatu organisasi sekolah, sebagaimana dikatakan Suharsimi Arikunto (2008), bahwa faktor kepemimpinan wali kelas memegang peranan yang sangat penting karena kepemimpinan walikelas

itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan peserta didiknya dalam pembelajaran di kelas demi tercapai tujuan sekolah dan ini merupakan hal yang tidak mudah. Tidak mudah, karena harus memahami setiap perilaku peserta didik yang berbeda-beda kemampuannya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Peserta didik diarahkan dan diberikan teknik-teknik pembelajaran yang mudah dipahami dalam pembelajaran agar dapat tercapainya tujuan sekolah yakni mencerdaskan anak didiknya. Dengan kata lain, bahwa sukses tidaknya usaha pencapaian tujuan sekolah ini ditentukan oleh kualitas dari kepemimpinan.

Wali kelas sebagai seorang pemimpin, menurut Eli Suryani (2018) mempunyai ciri khas dan kebiasaan yang melekat pada dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya. Ciri khas dan kebiasaan seseorang mengambil tindakan dalam mempengaruhi orang lain disebut dengan gaya kepemimpinan. Gaya (*style*) adalah penampilan seseorang atau ciri khas seseorang yang membuat seseorang mudah dikenali oleh orang lain dan gaya atau ciri tersebut sudah menjadi ciri khas orang tersebut dalam melaksanakan pekerjaan ataupun tugas dalam hal memimpin.

Setiap individu selalu mempunyai sifat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sifat tersebut dapat menjadi ciri khas bagi seseorang sehingga kita dapat mengetahui bagaimana sifatnya. Sama halnya dengan manusia, organisasi juga mempunyai sifat-sifat tertentu. Melalui sifat-sifat tersebut kita juga dapat mengetahui bagaimana karakter dari organisasi tersebut. Sifat tersebut kita kenal dengan budaya organisasi atau *organization culture*. Budaya-budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa memiliki sistem nilai dan norma dalam mengatur masing-masing anggotanya dari suku bangsa tersebut maupun orang yang berasal dari suku lain, dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu organisasi juga memiliki budaya yang mengatur bagaimana anggota-anggotanya untuk bertindak.

Budaya organisasi menurut Sondang Siagian (2002) ialah kemauan, kemampuan, dan kesediaan seseorang menyesuaikan perilakunya dengan kebiasaan organisasi, mempunyai relevansi tinggi dengan kemauan, kemampuan, dan kesediannya meningkatkan produktivitas kerjanya. Schein (2009), menjelaskan bahwa budaya organisasi adalah pola asumsi bersama yang dipelajari oleh suatu kelompok dalam memecahkan masalah melalui adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja cukup baik untuk dipertimbangkan kebenarannya, oleh karena itu, untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk melihat, berpikir, dan merasakan kaitannya dengan masalah-masalah yang ada.

Menurut Kotler (2005), budaya organisasi adalah pengalaman, cerita, keyakinan, dan norma bersama yang menjadi ciri organisasi. Namun, bila memasuki perusahaan apa saja, hal pertama yang anda hadapi adalah budaya cara mereka berpakaian, cara mereka berinteraksi satu sama lain, dan juga cara mereka menyambut pelanggan. Kemudian menurut Schein (2009), hal yang dapat kita sadari bahwa budaya itu bersifat stabil dan sulit untuk berubah karena budaya mencerminkan akumulasi pembelajaran dari sebuah kelompok tentang cara mereka berpikir, merasakan, dan meyakinkan dunia bahwa budaya dapat menciptakan kesuksesan suatu organisasi). Berikutnya, Robbins (2003), menjelaskan bahwa budaya organisasi "*A system of shared meaning held by members that distinguishes the organization from other organization*". Budaya organisasi merupakan suatu sistem dari makna atau arti bersama yang dianut para anggotanya yang membedakan organisasi dari organisasi lainnya.

Berkenaan dengan budaya organisasi, maka jika suatu organisasi menerapkan budaya yang kuat dan baik maka itu akan mendorong terjadinya peningkatan keefektifan pada organisasi tersebut. Menurut Robbins (2003), bahwa budaya

organisasi yang kuat dicirikan oleh nilai inti dari organisasi yang dianut dengan kuat, diatur dengan baik, dan dirasakan bersama-sama secara luas.

Pengelolaan kelas dapat bermakna sebagai upaya dan tindakan guru dalam membina, memobilisasi dan menggunakan sumber daya kelas secara optimal, selektif, dan efektif untuk menciptakan kondisi atau menyelesaikan problema kelas agar proses pembelajar dapat berlangsung wajar. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan proses belajar pembelajar, guru merupakan figur sentral, ditangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajar di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasional dan regresi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian yang ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih (variabel bebas) terhadap satu buah variabel terikat. Teknik dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu gaya kepemimpinan wali kelas (X_1), budaya organisasi (X_2), terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu efektivitas pengelolaan kelas (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wali kelas yang berada di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 110 orang pada 9 Sekolah Menengah Pertama Negeri, dengan jumlah sampel/responden penelitian sebesar 87 orang wali kelas yang terdapat di SMP

Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.

Data penelitian untuk pengukuran efektivitas pengelolaan kelas, gaya kepemimpinan wali kelas, dan budaya organisasi dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* berisi pernyataan sistematis untuk menunjukkan sikap atau pandangan responden terhadap pernyataan dalam kuesioner. Indeks ini mengasumsikan bahwa masing-masing kategori jawaban memiliki intensitas yang sama. Kuesioner terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju, dengan skala nilai 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk pernyataan positif, dan skala nilai 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk pernyataan negatif.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data mengenai variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini, yang menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk instrumen berupa angket. Sementara itu, yang digunakan untuk mengolah dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis profil data penelitian dalam bentuk deskripsi, statistik deskriptif dan statistik inferensial. Guna memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi, histogram data, modus, median, nilai rata-rata dan simpangan baku. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS (*statistical package for social science*) Versi.23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hipotesis I

Terdapat kontribusi Gaya Kepemimpinan Wali Kelas terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas di SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1: Uji Korelasi Pearson antara Altruisme (X_1) terhadap Kompetensi Sosial Guru (Y)

Variabel	n	Korelasi Pearson	Sig (2-tailed)
X_1 -Y	87	0,616	0,000

**, Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data Olahan 2021

Pada tabel 1 tentang uji korelasi pearson antara Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dengan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi, maka diperoleh korelasi *pearson* sebesar 0,616, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dengan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y). Hubungan korelasi antara Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dengan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y). Dengan *P value/Sig* yaitu 0.000 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 2: Uji t Variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y)

Model	B	t	Sig
(Konstan)	1,075	0,582	
Gaya Kepemimpinan Wali Kelas X_1	0,315	7,211	0,000

Dependent Variabel: Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y)

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 2 tentang Uji t Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dengan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) maka diperoleh nilai $a=1,075$ dan $b=0,315$ sehingga persamaan regresinya menjadi $Y=1,075+0,315X_1$, dan persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan dan linier.

Konstanta (a) sebesar 1,075 menyatakan jika tidak ada Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) maka nilai Efektivitas Pengelolaan Kelas Guru (Y) sebesar 1,075satu satuan. Koefisien regresi (b) sebesar 0,315 artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) diikuti dengan peningkatan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) sebesar 0, 315 satu satuan. Dari tabel uji t Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y), maka diperoleh juga nilai probabilitas yang mana nilai tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Jika nilai probabilitas lebih besar ($\text{sig.} > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan, sedangkan jika nilai probabilitas sig. sebesar 0,000. Nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y).

Kemudian berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa nilai t hitung variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas adalah sebesar 7,211. Karena nilai t hitung $7,211 > t$ tabel 1,988, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 atau hipotesis pertama diterima. Artinya terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y).

Berdasarkan tabel uji t variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) dapat diartikan bahwa hipotesis yang berbunyi terhadap pengaruh positif antara Gaya Kepemimpinan Wali Kelas terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas di SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis di terima.

Kemudian untuk melihat besar pengaruh yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 : Uji Kontribusi Variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) menggunakan Model Summary

R	R Square	Sig, F Change	Pengaruh (%)	Tafsiran
0,616	0,38,00	0,000	38,00%	Rendah

a. Predictors: (Constant), (X1) Budaya Organisasi
b. Dependent Variable: (Y) Efektivitas Pengelolaan Kelas

Sumber: Data Olahan 2021

Pada tabel 3 diperoleh *R square* (r^2) = 038,00 atau 38,00 %, artinya besar Kontribusi variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis adalah 38,00 % sedangkan sisanya sebesar 62,00 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Kontribusi variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas Giri (Y) memiliki tafsiran rendah atau Kontribusi yang rendah.

Hipotesis II

Terdapat Kontribusi Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas di SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4 : Uji Korelasi Pearson antara Variabel Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas Guru (Y)

Variabel	n	Korelasi Pearson	Sig (2-tailed)
X_2Y	87	0,574	0,000

**, Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed),

Sumber: Data Olahan 2021

Pada tabel 4 tentang uji korelasi pearson antara Budaya Organisasi (X_2) dengan Efektivitas Pengelolaan Kelas guru (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi, maka diperoleh korelasi *pearson* sebesar 0,574, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Budaya Organisasi (X_1) dengan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) Hubungan korelasi antara Budaya Organisasi (X_2) dengan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y). Dengan *P value/Sig* yaitu 0.000 ($0,000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 5: Uji t Variabel Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y)

Model	B	t	Sig
(Konstan)	1.182	1,120	
Budaya Organisasi X_2	.750	6,471	0,000

Dependent Variable: Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y)

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 5 tentang koefisien variabel Budaya Organisasi (X_2) dengan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y), diperoleh nilai $a=1,182$ dan $b=0,750$ dan persamaan regresinya menjadi $Y=1,182 + 0,750 X_2$ sehingga persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan dan linier.

Konstanta (a) sebesar 1,182 menyatakan jika tidak Budaya Organisasi (X_2) maka nilai Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) sebesar 1,182. Koefisien regresi (b) sebesar 0,750 artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel Budaya Organisasi (X_2) diikuti dengan peningkatan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) sebesar 0,750 satu satuan.

Dari tabel koefisien Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) diperoleh juga nilai probabilitas yang mana nilai tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Jika nilai signifikan

lebih besar ($\text{sig.} > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak signifikan, sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil ($\text{sig.} < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Terlihat pada tabel koefisien variabel Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai $\text{sig.} 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga Budaya Organisasi (X_2) berkontribusi secara signifikan terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y). Kemudian berdasarkan tabel 4.21 diketahui bahwa nilai t hitung variabel Budaya Organisasi adalah sebesar 6,471. Karena nilai t hitung $6,471 > t$ tabel 1,988, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 atau hipotesis kedua diterima. Artinya terdapat pengaruh Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y).

Berdasarkan tabel koefisien variabel Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas Guru (Y) dapat diartikan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat Kontribusi positif dan signifikan antara Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Bengkulu diterima.

Kemudian untuk melihat besar pengaruh yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Uji Kontribusi Variabel Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) menggunakan Model Summary

R	R Square	Sig, F Change	Pengaruh (%)	Tafsiran
0,574	0,330	0,000	33,00%	Rendah

a. Predictors: (Constant), (X_2) Budaya Organisasi
b. Dependent Variable: (Y) Efektivitas Pengelolaan Kelas

Sumber: Data Olahan 2021

Pada tabel 6 diperoleh R square (r^2) = 0,330 atau 33,00 %, artinya besar

Kontribusi variabel Budaya Organisasi Efektivitas Pengelolaan Kelas SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Bengkulu Pekanbaru adalah 33,00 %, sedangkan sisanya sebesar 67,00% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Kontribusi variabel Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) memiliki tafsiran rendah atau Kontribusi dalam kategori rendah.

Hipotesis III

Terdapat Kontribusi signifikan dan positif secara bersama-sama antara Gaya Kepemimpinan Wali Kelas dan Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas di SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Bengkulu.

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah uji/analisis regresi berganda, uji korelasi berganda, uji persamaan regresi, uji pengaruh dengan menggunakan uji signifikansi (uji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh), dan uji besarnya pengaruh melalui *model summary*.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 7 : Uji Korelasi Pearson antara Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1), Budaya Organisasi (X_2), terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas Guru (Y)

Variabel	n	Korelasi Pearson	Sig (2-tailed)
X_1X_2Y	87	0,644	0,000

**, Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed),

Pada tabel 7 tentang uji korelasi pearson antara Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) dengan Efektivitas Pengelolaan Kelas guru (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi, maka diperoleh korelasi *pearson* sebesar 0,644, hal ini menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) dengan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) Dengan *P value/Sig* yaitu 0,000 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 8: Uji t Variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y)

Model	B	t	Sig
(Konstan)	1.120	1,753	
Gaya Kepemimpinan Wali Kelas X_1	.734	3,485	0,000
Budaya Organisasi X_2	.557	2,245	

Dependent Variabel: Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y)

Sumber: Data Olahan 2021

Tabel 8 tentang koefisien variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1), Budaya Organisasi (X_2) dan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y), maka diperoleh nilai $a = 1,120$ dan $b_1 = 0,734$, serta $b_2 = 0,557$ sehingga persamaan regresinya menjadi $Y = 1,120 + 0,734X_1 + 0,557X_2$, dan persamaan tersebut dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan dan linier.

Konstanta (a) sebesar 1,120 menyatakan jika tidak ada Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) maka nilai Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) sebesar 1,120. Koefisien regresi Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (b_1) sebesar 0,734 artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) diikuti dengan peningkatan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) sebesar 0,734 satu satuan dengan asumsi bahwa variabel Efektivitas Pengelolaan Kelas (X_2) tetap dan koefisien regresi Budaya Organisasi (b_2) sebesar 0,554 artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel Budaya Organisasi (X_2) diikuti

dengan peningkatan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) sebesar 0,554 satu satuan dengan asumsi bahwa variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) tetap.

Dari tabel koefisien variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) diperoleh juga nilai probabilitas yang mana nilai tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Jika nilai probabilitas lebih besar ($\text{sig.} > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak signifikan, sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil ($\text{sig.} < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Terlihat pada tabel koefisien variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas Guru (Y) memiliki nilai probabilitas sig sebesar 0,000. Dengan nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas Guru (Y). Kemudian berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa nilai t hitung variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas sebesar 3,485 dan Budaya Organisasi sebesar 2,245. Karena nilai t hitung gaya kepemimpinan wali kelas $3,485 > t$ tabel 1,988, dan t hitung budaya organisasi $2,245 > t$ tabel 1,988 maka dapat disimpulkan bahwa H_3 atau hipotesis ketiga diterima. Artinya terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y).

Berdasarkan tabel koefisien variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) SMA Kecamatan Bagan Sinembah, Rokan Hilir dapat diartikan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat Kontribusi positif dan signifikan antara variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) secara bersama-

sama terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Bengkalis.

Pengujian hipotesis yang ternyata diterima secara positif dan signifikan, maka perlu pula diketahui berapa besaran pengaruh variabel atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y). Untuk hal tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 9: Uji Kontribusi Variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) menggunakan Model Summary

R	R Square	Sig, F Change	Pengaruh (%)	Tafsiran
0,644	0,415	0,000	41,50%	Rendah
a. Predictors: (Constant), atruisme dan interaksi sosial				
b. Dependent Variable: kompetensi sosial Guru				
Sumber: Data Olahan 2021				

Berdasarkan tabel 4.9 maka diperoleh R square (r^2) = 0,415 atau 41,50% artinya besar Kontribusi variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas dan Budaya Organisasi secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Bengkalis adalah 41,50% sedangkan sisanya sebesar 58,50 % lagi ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Kontribusi Gaya Kepemimpinan Wali Kelas dan Budaya Organisasi secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas memiliki tafsiran rendah atau Kontribusi dalam kategori rendah.

Pembahasan

a. Kontribusi Gaya Kepemimpinan Wali Kelas Terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas

Sebagaimana hasil penelitian bahwa diperoleh hubungan yang signifikan dan Kontribusi yang positif variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) terhadap

Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) di SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, yang besar Kontribusinya 38,00 % dengan tafsiran rendah, karena masih terdapat sebesar 62,00% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Hubungan ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) yang akan diikuti peningkatan terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas guru (Y) sebesar 0,315 satu satuan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Khalilah Nasution (2016) bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien. Guru sebagai wali kelas adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak didik. Jadi kepemimpinan guru sebagai wali kelas adalah kemampuan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dilakukan mempengaruhi, memberi dorongan, menyuruh, melarang dan lain-lain untuk menjadikan seseorang itu dari yang tidak mengetahui menjadi tahu serta bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seorang pemimpin itu harus bisa mengaktifkan dan mengefesienkan waktu dalam proses pembelajaran, agar nantinya sesuai dengan yang diharapkan.

Pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya yang real untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di mana proses tersebut memberikan pengaruh positif yang secara langsung menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar di kelas. Fungsi

pengelolaan kelas sangat mendasar sekali karena kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku peserta didik dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2006) bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru (sebagai wali kelas) dapat meningkatkan efektivitas dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, Wali kelas sebagai seorang pemimpin, menurut Eli Suryani (2018) mempunyai ciri khas dan kebiasaan yang melekat pada dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan.

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek peserta didik, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan beberapa pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Berkaitan dengan itu, maka seorang guru yang bertugas sebagai wali kelas harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Jadi efektif atau tidaknya suatu pengelolaan kelas akan bergantung pula pada bagaimana kemampuan guru dalam memimpin kelas tersebut, sebab kepemimpinan yang baik dari guru akan memberikan kontribusi nyata terhadap suasana belajar dalam kelas atau hubungan yang harmonis antara guru dan murid dan mendukung penuh pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Hasibuan (2011), bahwa

kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Seorang wali kelas dinilai sebagai orang yang paling tahu tentang anak didiknya masing-masing. Peranan wali kelas dalam pengelolaan kelas itu sangat penting, karena membantu kelancaran dan keefektifan proses belajar mengajar. Sehingga menghantarkan siswa kepada minat dan semangat yang kuat untuk lebih giat belajar. Wali kelas sebagai guru dan juga pendidik harus bisa menjadi pemimpin yang dipercaya, mampu membimbing, berkepribadian, serta abadi sepanjang masa. Selain itu pemimpin yang hampir sempurna adalah pemimpin yang berkepribadian yang baik, mampu mengenal dirinya sendiri karena dengan mengenal kekurangan-kekurangannya pasti kita akan mampu memperbaikinya dan menyadarinya sehingga mau menerima masukan dan kritikan, terus belajar dan mengenal kelebihan dirinya serta mampu mentransfer ilmunya kepada anak didik sehingga generasi kita akan lebih baik dan sukses.

b. Kontribusi Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas

Sebagaimana hasil penelitian bahwa diperoleh hubungan yang signifikan dan Kontribusi yang positif variabel Budaya Organisasi (X_2) terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) di SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, dan besar Kontribusinya adalah 33% dengan tafsiran rendah, karena masih terdapat sebesar 67% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Hubungan ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada Budaya Organisasi dengan peningkatan Efektivitas Pengelolaan Kelas guru 0,750 satu satuan.

Temuan ini diperkuat penelitian yang dilakukan Eny Wahyu Suryanti (2018) bahwa Budaya organisasi memiliki

pengaruh yang signifikan pada keefektifan suatu organisasi dan prestasinya. Penerapan konsep budaya organisasi di sekolah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penerapan konsep budaya organisasi lainnya. Keberadaan sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki peran dan fungsi untuk berusaha mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Budaya organisasi di sekolah merupakan cermin kerangka pencapaian mutu pendidikan di sekolah. Nilai dan keyakinan pencapaian mutu pendidikan di sekolah menjadi hal yang utama bagi seluruh warga sekolah dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia. Budaya organisasi memiliki fungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu serta membentuk sikap dan perilaku karyawan atau pimpinan dalam organisasi, secara tidak langsung juga akan menciptakan mekanisme yang mengefektifkan kerja organisasi yang bersangkutan.

Budaya organisasi merupakan bagian krusial dari identitas suatu sekolah yang keberadaannya juga menentukan hasil yang dicapai. Melalui budaya organisasi tersebut sekolah akan terasa berbeda dari suasana sekolah lain ataupun tempat yang lain, karena nilai-nilai, kebiasaan, norma yang dianutnya. Budaya organisasi yang baik di suatu lembaga sekolah, dipastikan dapat menentukan tingkat efektifitas pengelolaan kelas oleh wali kelas. Hal itu karena budaya organisasi merupakan aspek terpenting dari pengelolaan kelas disekolah, maka budaya organisasi perlu dikelola dengan benar dipahami dan dijalankan dengan baik, agar tujuan dan sasaran organisasi tercapai dengan baik. Budaya organisasi akan mampu memajukan suatu organisasi.

Sebagaimana dijelaskan Salfen Hasri (2003), bahwa budaya organisasi dilembaga pendidikan adalah pemaknaan bersama seluruh anggota organisasi di suatu lembaga pendidikan yang berkaitan dengan nilai, norma, keyakinan, tradisi dan cara berpikir unik yang dianutnya dan

tampak dalam perilaku mereka, sehingga dapat membedakan antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya organisasi yang baik akan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam pengelolaan kelas, berawal dari pemahaman setiap anggota sekolah tentang norma yang dipahami bersama. Selain itu, pemahaman dan pengamalan budaya organisasi yang telah melekat pada murid dan guru, dan yang ditaati bersama akan memudahkan dalam pengelolaan kelas itu sendiri, karena pada dasarnya setiap anggota sekolah telah memahami tentang norma, keyakinan dan tradisi yang telah dilaksanakan. Budaya organisasi yang kondusif, akan dapat menentukan tingkat efektifitas pengelolaan kelas. Kuatnya budaya organisasi dapat berpengaruh dalam menentukan efektivitas kelas, karena sebagai budaya sebagai seperangkat nilai-nilai yang dijadikan pedoman bersama para anggota organisasi, melainkan lebih dari pada itu, yaitu adanya sinergi dalam berbagai hal

Sungguh sangat jelas, bahwa budaya organisasi merupakan bagian krusial dari identitas suatu sekolah yang keberadaannya juga menentukan hasil yang dicapai. Melalui budaya organisasi tersebut sekolah akan terasa berbeda dari suasana sekolah lain ataupun tempat yang lain, karena nilai-nilai, kebiasaan, norma yang dianutnya. Budaya organisasi yang baik di suatu lembaga sekolah, dipastikan dapat menentukan tingkat efektifitas pengelolaan kelas oleh wali kelas. Hal itu karena budaya organisasi merupakan aspek terpenting dari pengelolaan kelas disekolah, maka budaya organisasi perlu dikelola dengan benar dipahami dan dijalankan dengan baik, agar tujuan dan sasaran organisasi tercapai dengan baik. Budaya organisasi akan mampu memajukan suatu organisasi.

Budaya organisasi yang ada di sekolah bisa kuat dan juga bisa lemah. Budaya organisasi dikatakan kuat apabila nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan bersama tersebut dipahami serta dianut dengan

teguh dan komitmen yang tinggi, sehingga rasa kebersamaan dapat tercipta. Sebaliknya budaya organisasi yang lemah terletak pada kurangnya komitmen anggota/karyawan terhadap nilai-nilai dan kepercayaan terhadap sikap-sikap bersama yang biasa dilakukan atau disepakati. Dalam sekolah, budaya organisasi dapat dikategorikan sebagai organisasi birokratis yang dicirikan oleh adanya struktur dan pembagian wewenang yang jelas diantara personel sekolah, banyak orang berkomitmen terhadap status mereka dalam hierarki, manajemen, organisasi kepegawaian, politisi, atau terhadap dirinya sendiri sebagai korban. Sedangkan definisi budaya sekolah adalah nilai-nilai dasar sekolah yang merupakan perekat dan ciri khas organisasi yang bisa membedakan antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya juga bisa ditularkan kepada setiap personel baru disekolah.

c. Kontribusi Gaya Kepemimpinan Wali Kelas dan Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas

Sebagaimana hasil penelitian bahwa diperoleh hubungan yang signifikan dan Kontribusi yang positif variabel Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) dan Budaya Organisasi (X_2) secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) di SMP Negeri di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, yang besar Kontribusinya 41,50% dengan tafsiran rendah, karena masih terdapat sebesar 58,50% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Hubungan ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada Gaya Kepemimpinan Wali Kelas (X_1) diikuti dengan peningkatan Efektivitas Pengelolaan Kelas guru (Y) sebesar 0,734 satu satuan dengan asumsi bahwa variabel Budaya Organisasi (X_2) tetap dan setiap kenaikan satu satuan pada Budaya Organisasi (X_2) diikuti dengan peningkatan Efektivitas Pengelolaan Kelas (Y) sebesar 0,554 satu satuan dengan

asumsi bahwa variabel gaya kepemimpinan Wali Kelas (X_1) tetap.

Temuan ini diperkuat oleh Andyarto Surjana (2004) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan guru dan efektivitas pengelolaan kelas. Angka koefisien korelasi ini selain bermakna bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, namun sekaligus menjelaskan bahwa 43,10 % efektivitas pengelolaan kelas ditentukan oleh faktor gaya kepemimpinan guru. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi gaya kepemimpinan guru, semakin efektif pula pengelolaan kelasnya. Kontribusi faktor gaya kepemimpinan bagi efektivitas pengelolaan kelas sebesar 43,10 % lebih besar dibandingkan dengan kontribusi faktor motivasi kerja dalam penelitian ini yang hanya 37,70 %.

Efektivitas akan selalu berkaitan dengan efek atau akibat yang ditimbulkannya, itu berarti hasil itulah yang akan menentukan apakah dikatakan berhasil atau tidak. Efektivitas juga pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi yang produktivitas yaitu mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Syaiful (2006) menunjukkan, bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks di mana guru maupun wali kelas menggunakannya untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Guru sebagai wali kelas dalam pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk

mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Hal ini senada dengan Rinelsa R. Husaen dan Sugito (2015) bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan kelas. Kepemimpinan guru wali kelas juga merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitas pengelolaan kelas. Pengelola kelompok bermain mempunyai peran dalam mempengaruhi perilaku para pendidik yang diarahkan untuk mencapai tujuan yaitu peningkatan efektivitas pengelolaan kelas kelompok bermain.

Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Dengan demikian pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

Guru yang memiliki dukungan yang tinggi dan tidak hanya untuk kepentingan dirinya, akan dapat melakukan pengelolaan kelas dengan tepat. Guru tersebut akan menaruh perhatian bagi siswa dan kelasnya. Guru akan melakukan yang terbaik bagi siswa. Dalam mentransfer materi pelajaran pada siswa, guru akan mempelajari dan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru akan mencermati kemampuan para siswa satu per satu, sehingga guru mengetahui kemampuan siswa pada tingkatan rendah, sedang atau tinggi. Dengan demikian guru akan menentukan siswa-siswa yang mana,

yang perlu mendapat bimbingan yang banyak; guru dapat menentukan metoda mengajar atau media pembelajaran yang harus digunakan. Guru akan menentukan berapa banyak tugas yang perlu diberikan.

SIMPULAN

- a. Terdapat kontribusi yang signifikan antara gaya kepemimpinan wali kelas (X_1) terhadap efektivitas pengelolaan kelas (Y). Semakin tinggi gaya kepemimpinan wali kelas yang dimiliki oleh guru maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas pengelolaan kelas. Hal ini menandakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas Di SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Bengkalis, diantaranya dengan meningkatkan gaya kepemimpinan wali kelas sekolah tersebut.
- b. Terdapat kontribusi yang signifikan antara budaya organisasi (X_2) terhadap efektivitas pengelolaan kelas (Y). Semakin tinggi budaya organisasi yang dimiliki guru maka semakin tinggi pula efektivitas pengelolaan kelas. Hal ini menandakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas Di SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Bengkalis, diantaranya dengan meningkatkan budaya organisasi yang ada di sekolah dalam mencapai visi sekolah.
- c. Terdapat kontribusi yang signifikan antara gaya kepemimpinan wali kelas (X_1) dan budaya organisasi (X_2) secara bersama-sama terhadap efektivitas pengelolaan kelas (Y). Semakin tinggi gaya kepemimpinan wali kelas dan budaya organisasi yang dimiliki sekolah, maka semakin tinggi pula efektivitas pengelolaan kelas Di SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Bengkalis. Hal ini menandakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas Di SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Bengkalis, dapat ditempuh melalui peningkatan gaya kepemimpinan wali kelas dan budaya organisasi sekolah secara bersamaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini yaitu: 1) Seluruh guru dan jajarannya yang ada di SMP Negeri 3 Bathin Solapan, 2) Yayasan Prestasi Bangsa STKIP Pesisir Selatan yang telah mendanai jalannya penelitian ini, 3) Rekan sejawat yang telah memberikan support dan dukungan.

REFERENSI

- Aminatul Zahroh, 2014. *Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Andyarto Surjana. 2004. Efektivitas Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.02 / Th.III / Maret 2004.
- Eli Suryani,. 2018. Peran Wali Kelas Dalam Mengatasi Masalah Kesulitan.
- Elvira Petriani, dan Azwar Ananda. 2018. Peran dan Fungsi Wali Kelas dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SMP Negeri 33 Padang. *Journal of Civic Education* (ISSN: 2622-237X) Volume 1 No. 3, 2018. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Padang
- Faizal Djabidi,. 2016. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang : Madani.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasri, Salfen. 2003. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Jogja: Aditya Media
- Khalilah Nasution. 2016. Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai. *Jurnal Darul „Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016*. Pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan
- Kompri, 2014. *Managemen Sekolah*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran, Jilid 1 dan 2*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Rinelsa R. Husaen dan Sugito. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Kelas Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2 – Nomor 2, November 2015, (203 - 214)*
- Robbins, S.P. 2003. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schein, Edgar H. 2009. *The Corporate Culture Survival Guide*. Jossey-Bass Publ. San Fransisco.
- Siagian, Sondang P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Soetjipto, Raflis Kosasi. 2011. *Profesi keguruan*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uzer Usman. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.